

INTEGRASI NILAI-NILAI ASWAJA AN-NAHDLIYAH DALAM PENDIDIKAN ISLAM MULTIKULTURAL DI ERA DIGITAL

Jumari¹, M. Sukron Djazilan²

¹Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang

²Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya

Email: ¹jumari@unhasy.ac.id, ²sukrondjazilan@unusa.ac.id

Info Artikel

Diajukan: 04 Mei 2025
Diterima: 14 Juni 2025
Diterbitkan: 30 Juni 2025

Kata kunci:

Aswaja an-Nahdliyah,
Pendidikan Islam
Multikultural, Era
Digital

Key words:

*Aswaja an-Nahdliyah,
Multicultural Islamic
Education, Digital Era*



Licensed CC-BY-SA

Copyright © 2025

Jumari, M. Sukron Djazilan

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi nilai Aswaja dalam memperkuat pendidikan Islam multikultural di era digital serta mengidentifikasi strategi moderasi beragama melalui pemanfaatan teknologi digital. Era digital membawa perubahan besar dalam pendidikan, interaksi sosial, dan pemahaman keagamaan, termasuk dalam pendidikan Islam. Nilai Aswaja an-Nahdliyah seperti *tawassuth*, *tasamuh*, *tawazun*, dan *i'tidal* berperan penting dalam membentuk karakter peserta didik yang toleran dan inklusif. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan studi pustaka terhadap literatur akademik, dokumen keislaman Aswaja, dan praktik pendidikan multikultural di lingkungan Nahdlatul Ulama. Hasil kajian menunjukkan bahwa teknologi digital, jika digunakan secara etis dan kontekstual, dapat menjadi media strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderat Aswaja. Media sosial, *e-learning*, dan video pembelajaran dapat digunakan untuk membina karakter Islami yang terbuka terhadap keberagaman. Penelitian ini menyimpulkan bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan Islam multikultural sangat penting untuk menghadapi tantangan era digital, terutama dalam menangkal radikalisme dan memperkuat identitas Islam Nusantara yang damai dan rahmatan lil alamin.

Abstract

The digital era has significantly transformed education, social interaction, and religious understanding, including within Islamic education. The values of Aswaja an-Nahdliyah—namely tawassuth (moderation), tasamuh (tolerance), tawazun (balance), and i'tidal (justice)—play a vital role in shaping students' inclusive and tolerant character. This study aims to analyze how the integration of Aswaja values can strengthen multicultural Islamic education in the digital age and to identify strategies for promoting religious moderation through digital technology. This research uses a qualitative approach with a literature review method, examining academic sources, Islamic doctrinal texts of Aswaja, and multicultural education practices within Nahdlatul Ulama circles. The findings reveal that digital technology, when applied ethically and contextually, can be a strategic medium to disseminate moderate Aswaja values. Digital platforms such as social media, e-learning, and video content can serve as tools to nurture

Islamic character grounded in multiculturalism. The study concludes that integrating Aswaja values into multicultural Islamic education is crucial to addressing the challenges of the digital era, particularly in countering radicalism and reinforcing the peaceful identity of Islam Nusantara as a blessing for all creation (rahmatan lil alamin)..

PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital telah membawa dampak signifikan terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Transformasi digital ini tidak hanya mengubah metode pembelajaran, tetapi juga mempengaruhi cara individu memahami dan mengamalkan ajaran agama. Dalam konteks masyarakat Indonesia yang multikultural, pendidikan Islam menghadapi tantangan untuk tetap relevan dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik yang moderat dan toleran.

Pendidikan Islam multikultural menjadi sangat penting dalam menghadapi realitas keberagaman budaya, etnis, dan agama di Indonesia. Menurut Abduloh et al., pendidikan Islam dengan perspektif multikultural dapat menjadi solusi untuk mengatasi tantangan primordialisme, etnosentrisme, dan konflik sosial yang muncul akibat perbedaan identitas. Mereka menekankan bahwa pendidikan Islam harus mampu menginternalisasi nilai-nilai toleransi, keadilan, dan penghargaan terhadap perbedaan dalam proses pembelajaran (Abdullah, 2022).

Nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah, seperti *tawassuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil), memiliki peran strategis dalam membentuk karakter peserta didik yang mampu hidup harmonis dalam masyarakat multikultural. Wibowo et al. menyatakan bahwa internalisasi nilai-nilai Aswaja dalam pendidikan dapat membentuk kepribadian siswa yang kuat dan berakhlak mulia, serta mampu menghadapi tantangan zaman dengan bijak (Wibowo, et.al., 2022).

Namun, implementasi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah di era digital tidaklah mudah. Terdapat berbagai tantangan, seperti kurangnya pemahaman guru terhadap konsep pendidikan multikultural, keterbatasan sumber daya digital yang mendukung, serta resistensi terhadap perubahan metode pembelajaran tradisional. Penelitian oleh Abduloh et al. menunjukkan bahwa masih banyak lembaga pendidikan Islam yang belum siap menghadapi tantangan era digital, baik dari segi infrastruktur maupun kompetensi sumber daya manusia (Abdullah, 2022).

Dalam menghadapi tantangan tersebut, diperlukan strategi yang komprehensif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam pendidikan Islam multikultural di era digital. Hal ini meliputi pengembangan kurikulum yang kontekstual, pelatihan guru dalam penggunaan teknologi digital, serta penyediaan sumber belajar yang relevan dan mudah diakses. Selain itu, kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat juga menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural yang efektif.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis urgensi pendidikan Islam multikultural di era digital, mengeksplorasi peran nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam membentuk karakter moderat peserta didik, serta merumuskan strategi implementasi yang efektif dalam konteks pendidikan Islam di Indonesia. Dengan pendekatan kualitatif dan metode studi pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pendidikan Islam yang inklusif, toleran, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*). Data dikumpulkan melalui telaah kritis terhadap literatur ilmiah, artikel jurnal, buku referensi, dokumen resmi Nahdlatul Ulama, serta publikasi terkait pendidikan Islam multikultural dan nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah di era digital.

Analisis data dilakukan dengan pendekatan interpretatif, yaitu menafsirkan makna, relevansi, dan keterkaitan antar sumber secara mendalam. Teknik keabsahan data ditempuh melalui triangulasi sumber dan evaluasi kredibilitas referensi, memastikan bahwa setiap data yang digunakan bersifat sahih dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi nilai-nilai Aswaja dalam kurikulum pendidikan Islam

Integrasi nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan langkah strategis untuk membentuk karakter moderat peserta didik. Nilai-nilai seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) dapat diinternalisasikan melalui pendekatan kontekstual dalam pembelajaran. Nilai-nilai ini sejalan dengan prinsip Islam yang tercermin dalam firman Allah Swt, "*Dan demikianlah Kami jadikan kamu umat pertengahan (ummatan wasathan) agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu*" (Q.S. Al-Baqarah [2]: 143). Ayat tersebut menjadi dasar teologis penting bagi prinsip moderasi dalam Islam yang juga menjadi ruh dari pendidikan Aswaja.

Implementasi ini dapat dilakukan dengan memasukkan nilai-nilai Aswaja dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), serta melalui kegiatan ekstrakurikuler yang mendukung pembentukan karakter. Di lingkungan pesantren dan madrasah, nilai-nilai ini hidup melalui tradisi *bahtsul masa'il*, *halaqah*, dan *sanad* keilmuan yang menjunjung tinggi prinsip keilmuan yang moderat dan tidak ekstrem (Iwan, 2025).

Selain itu, penguatan peran guru sebagai teladan dalam menerapkan nilai-nilai Aswaja sangat penting. Rasulullah SAW, bersabda, "*Innamā bu'itstu liutammima makārima al-akhilāq*" (Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang mulia) (HR. Ahmad). Hadis ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter, termasuk karakter moderat dan toleran, adalah bagian esensial dari misi kenabian. Oleh karena itu, Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh dalam bersikap dan berperilaku sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja. Penciptaan budaya sekolah yang ramah dan inklusif juga mendukung terciptanya lingkungan belajar yang kondusif untuk internalisasi nilai-nilai tersebut (Iwan, 2025).

Integrasi nilai-nilai *Ahlussunnah wal Jama'ah* (Aswaja) ke dalam kurikulum pendidikan Islam merupakan upaya strategis untuk merespons kebutuhan akan pendidikan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap realitas keberagaman. Strategi integrasi tersebut dapat dilakukan secara struktural melalui penyusunan kurikulum yang eksplisit mengandung prinsip-prinsip Aswaja, dan secara kultural melalui pembiasaan nilai-nilai tersebut dalam budaya sekolah dan kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam hal ini, empat pilar utama Aswaja: *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleransi), *tawazun* (keseimbangan), dan *i'tidal* (keadilan) harus tidak hanya diajarkan sebagai materi, tetapi juga dihidupkan dalam praktik pedagogik dan relasi sosial di lingkungan sekolah maupun madrasah (Wibowo, 2022).

Langkah-langkah integrasi Aswaja dalam kurikulum meliputi: (1) peninjauan ulang silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk memasukkan tema-

tema Aswaja; (2) pelatihan guru tentang metode pembelajaran berbasis nilai Aswaja; (3) pengembangan bahan ajar kontekstual yang menekankan moderasi beragama; serta (4) penguatan kegiatan kokurikuler seperti diskusi keagamaan, *bahtsul masā'il*, dan praktik keberagaman yang reflektif (Abdullah, 2022). Dalam konteks pendidikan formal, nilai-nilai tersebut dapat diajarkan dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), Akidah Akhlak, serta Sejarah Kebudayaan Islam. Sedangkan dalam pendidikan nonformal dan informal, pesantren memiliki peran penting sebagai pusat internalisasi nilai-nilai Aswaja yang hidup dan membumi melalui sanad keilmuan dan tradisi keagamaan yang mengakar (Rahmania & Safitri, 2023).

Faktor pendukung utama integrasi ini adalah adanya kerangka ideologis yang kuat di kalangan warga Nahdlatul Ulama yang memang berpijak pada paham Aswaja, serta adanya lembaga pendidikan yang secara struktural berada di bawah naungan organisasi tersebut seperti LP Ma'arif NU. Selain itu, kebijakan pemerintah yang mulai menekankan moderasi beragama sebagai kebijakan pendidikan nasional juga menjadi momentum positif untuk memperkuat integrasi nilai Aswaja dalam sistem pendidikan (Fathurrahman, et.al., 2019).

Namun, proses integrasi ini tidak tanpa tantangan. Salah satu faktor penghambat adalah resistensi sebagian guru terhadap perubahan kurikulum yang dinilai terlalu ideologis atau politis (Fangestu, et.al., 2025). Di samping itu, minimnya bahan ajar yang otentik dan kontekstual tentang Aswaja menjadi kendala tersendiri, apalagi di tengah penetrasi narasi konservatif dan transnasional melalui media digital yang sering kali lebih cepat diakses oleh peserta didik (Rochmawati, 2023). Keterbatasan pemahaman pedagogis guru tentang pendekatan multikultural dan nilai-nilai Aswaja juga menyebabkan integrasi ini hanya bersifat simbolik dan belum menyentuh ranah praksis pembentukan karakter siswa secara utuh. Oleh karena itu, dibutuhkan pelatihan guru secara sistematis dan berkelanjutan, serta keterlibatan aktif semua pihak, terutama kepala sekolah, komite, dan tokoh agama dalam merumuskan model pendidikan Islam yang berbasis Aswaja dan relevan dengan dinamika digital saat ini (Johariyah & Samsudin, 2016).

Strategi penguatan pendidikan multikultural berbasis digital

Era digital menawarkan peluang untuk memperkuat pendidikan multikultural melalui pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi. Strategi yang dapat diterapkan antara lain pengembangan kurikulum yang terbuka terhadap keragaman, pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik, serta memfasilitasi dialog dan interaksi antarbudaya (Hendri, et.al., 2023).

Penggunaan media digital seperti *e-learning*, video pembelajaran, dan *platform* diskusi online memungkinkan penyampaian materi yang lebih interaktif dan menarik. Hal ini dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural dan mendorong sikap toleran serta menghargai perbedaan. Pendidikan multikultural berbasis teknologi juga dapat meningkatkan sikap toleransi dan penghargaan siswa terhadap keberagaman budaya (Wijaya, 2025).

Penguatan pendidikan multikultural di era digital membutuhkan pendekatan strategis yang tidak hanya adaptif terhadap teknologi, tetapi juga transformatif dalam hal nilai dan praktik pedagogik. Pendidikan multikultural tidak cukup hanya diajarkan secara konseptual, tetapi harus diintegrasikan ke dalam seluruh aspek proses pendidikan, baik dalam desain kurikulum, metode pengajaran, maupun interaksi antar individu dalam komunitas pendidikan.

Strategi utama yang dapat diterapkan dalam memperkuat pendidikan multikultural berbasis digital antara lain: (1) pengembangan kurikulum inklusif dan kontekstual, yang mengakomodasi keragaman identitas peserta didik dan nilai-nilai

lokal seperti Aswaja An-Nahdliyah; (2) pemanfaatan teknologi pembelajaran seperti *e-learning*, *learning management systems* (LMS), video interaktif, dan podcast keislaman multikultural; (3) penguatan kompetensi digital guru dan siswa, terutama dalam hal literasi digital, etika berkomunikasi di ruang daring, serta kemampuan berpikir kritis terhadap konten keagamaan dan sosial di media digital (Muflihini, 2024).

Penerapan strategi tersebut memerlukan transformasi digital dalam manajemen pendidikan. Hal ini mencakup penyediaan akses internet yang merata, integrasi konten multikultural dalam platform digital sekolah, serta penggunaan media sosial secara bijak untuk menyebarkan narasi toleransi dan keberagaman. Menurut Jannah, penggunaan teknologi informasi dalam pendidikan multikultural dapat meningkatkan kesadaran siswa terhadap perbedaan dan membangun empati terhadap kelompok lain secara lebih efektif dibanding pendekatan konvensional (Jannah, 2024).

Pendidikan multikultural berbasis digital juga dapat memperkuat nilai-nilai moderasi beragama yang menjadi ciri khas Aswaja. Melalui media digital, seperti *YouTube*, *Instagram*, *TikTok*, dan *podcast* dakwah, nilai-nilai seperti *tasamuh* (toleransi) dan *tawazun* (keseimbangan) dapat disampaikan dengan bahasa yang lebih mudah dipahami generasi digital. Konten keislaman yang diproduksi secara kreatif, berlandaskan pada tradisi Aswaja, dapat menjadi tandingan efektif terhadap narasi radikalisme dan intoleransi di ruang digital (Rizal, et. al, 2024).

Selain itu, penerapan metode pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*) dalam pendidikan multikultural juga menjadi strategi yang efektif di era digital. Melalui proyek kolaboratif antarsiswa dari latar belakang budaya atau agama berbeda, peserta didik tidak hanya belajar tentang nilai toleransi secara teoritis, tetapi juga mengalami proses empati dan kerja sama secara langsung. Model pembelajaran ini sangat cocok diterapkan dalam *platform* digital yang mendukung interaktivitas dan partisipasi aktif (Auliawati, et. al., 2025; Sumarno, 2019; Oktavia & Khotimah, 2023).

Namun, efektivitas strategi ini sangat ditentukan oleh dukungan kebijakan pendidikan dan kesiapan SDM. Pemerintah dan lembaga pendidikan harus menyusun *roadmap* digitalisasi pendidikan yang secara eksplisit memasukkan agenda moderasi beragama dan penguatan multikulturalisme. Tanpa arah kebijakan yang jelas, pemanfaatan teknologi dalam pendidikan justru berisiko melanggengkan segregasi sosial atau bahkan menyebarkan konten-konten intoleran yang tidak sesuai dengan prinsip Aswaja (Kemenag, 2024).

Penting juga untuk melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala terhadap pelaksanaan strategi digital ini. Evaluasi dilakukan bukan hanya pada aspek teknis (seperti penggunaan *platform*), tetapi juga pada capaian afektif siswa dalam menginternalisasi nilai-nilai multikultural. Dengan pendekatan ini, pendidikan Islam dapat menjelma sebagai kekuatan sosial yang adaptif terhadap era digital dan tetap teguh pada akar nilai-nilai keislaman yang moderat dan inklusif.

Peran teknologi dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi

Teknologi, khususnya media sosial, memainkan peran penting dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi. *Platform* seperti *Instagram*, *Twitter*, *Facebook*, dan *TikTok* memungkinkan individu atau kelompok untuk menyebarkan pesan tentang pentingnya moderasi beragama. Melalui konten berupa artikel, video, infografis, dan diskusi, masyarakat dapat diingatkan tentang pentingnya sikap saling menghormati antarumat beragama, serta bagaimana menjalani keyakinan dengan cara yang damai dan tidak ekstrem (Griya Moderasi Beragama, 2024).

Kampanye edukasi online yang fokus pada nilai-nilai moderasi beragama dapat meningkatkan kesadaran masyarakat tentang pentingnya toleransi dan dialog

antarumat beragama. Pendidikan digital juga dapat membantu masyarakat memahami peran mereka dalam membangun lingkungan online yang positif (Attar, 2023).

Teknologi digital, khususnya media sosial dan *platform* daring, berperan strategis dalam menyebarkan nilai-nilai moderasi dan toleransi di tengah masyarakat yang semakin plural dan terhubung. Studi oleh Agung Fathul Muhtadin et al. menunjukkan bahwa dakwah digital melalui media sosial, *website*, dan internet efektif menjangkau generasi muda, memperluas narasi moderat, dan meningkatkan pemahaman keagamaan yang humanis dan inklusif (Muhtadin, et.al., 2024). Penggunaan media sosial oleh organisasi keagamaan memungkinkan konten dakwah moderat, seperti *tasamuh* dan *tawazun*, tersebar secara luas, cepat, dan mudah diakses (Sazali & Mustafa, 2023).

Tidak hanya itu, media sosial juga memfasilitasi dialog lintas agama dan budaya. Susi Yunarti dan kawan-kawan menunjukkan bahwa konten *YouTube* dakwah moderat, seperti milik Fahrudin Faiz memberikan pemahaman baru kepada penonton muda tentang sikap moderasi dan menstimulasi refleksi diri melalui model komunikasi persuasif (*Elaboration Likelihood Model*) (Handoko, et.al., 2025; Julhamdani, et.al, 2024; Fathurrahman, 2021; Wahidah, et.al, 2022; Yunarti, et.al., 2023). Lebih lanjut, Hasan Sazali dan Ali Mustafa menyoroti penggunaan channel *YouTube* resmi Kementerian Agama RI sebagai sarana efektif untuk menyampaikan gagasan moderasi beragama, dengan respons *netizen* yang menunjukkan peningkatan pemahaman konseptual dan partisipasi aktif (Sazali & Mustofa, 2023).

Lebih jauh, pengembangan literasi digital menjadi elemen penting untuk menjamin efektivitas penyebaran pesan moderasi. Penelitian oleh Ni'mah, Fitri, dan Adlan di Madrasah Tsanawiyah menegaskan bahwa internalisasi nilai moderasi hanya berhasil jika siswa dilengkapi kemampuan menyaring hoaks dan ujaran kebencian, serta diberdayakan untuk menghasilkan konten positif (Ni'mah, 2024). Analisis Suci Febriani dan Ritonga ke pada generasi milenial juga membuktikan bahwa persepsi terhadap moderasi beragama dapat diperkuat melalui video dakwah dan artikel yang relevan secara digital (Febriani & Ritonga, 2022).

Dengan demikian, peran teknologi bukan semata sebagai saluran informasi tetapi juga sebagai ekosistem pembelajaran nilai Aswaja menggabungkan penyebaran konten moderat, dialog lintas budaya, dan literasi digital sebagai strategi terpadu. Di era digital, kolaborasi antara lembaga keagamaan, pendidik, dan kreator konten sangat penting untuk menciptakan lingkungan digital yang beretika dan penuh toleransi, sekaligus menjadi tameng terhadap narasi ekstremisme yang juga tumbuh subur di dunia maya.

Tantangan dan solusi dalam implementasi di lembaga pendidikan

Implementasi pendidikan Islam multikultural berbasis nilai-nilai Aswaja di era digital menghadapi berbagai tantangan. Beberapa di antaranya meliputi kurangnya pemahaman dan keterampilan guru dalam mengelola kelas dan mengintegrasikan nilai-nilai multikultural, terbatasnya guru agama yang sesuai dengan agama siswa, serta kurangnya keterampilan teknologi digital sebagai media penyampaian pendidikan digital (Hartono, et.al., 2024).

Untuk mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru agar mereka memiliki kompetensi dalam menerapkan pendidikan multikultural berbasis digital. Selain itu, penyediaan sumber daya teknologi yang memadai dan dukungan kebijakan dari pemerintah serta lembaga pendidikan juga sangat penting. Kolaborasi antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan masyarakat menjadi kunci keberhasilan implementasi pendidikan Islam multikultural yang efektif.

Penerapan pendidikan Islam multikultural berbasis digital menghadapi tantangan kompleks, yakni infrastruktur terbatas, rendahnya literasi digital guru dan

siswa, serta resistensi budaya terhadap perubahan paradigma pembelajaran. Surachman dan rekan mencatat fakta bahwa banyak madrasah dan pesantren di daerah terpencil kesulitan menyediakan konektivitas dan perangkat digital yang memadai, yang menghambat penerapan metode pembelajaran berbasis teknologi secara merata (Thuraina & Rusdi, 2024). Hal ini diperparah oleh rendahnya pemahaman guru terhadap pemanfaatan teknologi; mereka sering hanya dapat mengoperasikan perangkat dasar tanpa mampu mengintegrasikannya ke dalam proses pendidikan secara efektif (Khazanah, 2024).

Selain itu, *Mist* monetisasi dan dominasi konten digital yang homogen tanpa muatan multikultural memicu kekhawatiran. Studi pada jenjang SMP dan Madrasah menunjukkan bahwa guru masih terkendala dalam menyusun materi multikultural digital yang kontekstual dan mendalam seringkali hanya bersifat simbolik (Prayino, 2025). Sebagai solusinya, pelatihan guru secara sistematis dan berkelanjutan ditunjukkan sebagai kunci. Kamusasta digital yang dirancang khusus mengintegrasikan nilai-nilai lokal dan multikultural, sebagaimana ditemukan di banyak institusi, mampu mengatasi kesenjangan kompetensi dan memicu minat guru dalam berinovasi.

Kolaborasi antara pemerintah, swasta, dan masyarakat juga diperlukan untuk mengatasi masalah infrastruktur. Pusat-pusat pembelajaran berbasis digital kampung (*digital learning village*) bisa memanfaatkan modal komunitas dan berbasis kearifan lokal untuk mendukung madrasah berbasis kecipiring digital (Muflihini, 2024). Ini menjawab tantangan ganda: mengatasi kesenjangan akses dan memberdayakan konteks lokal multikultural.

Dengan penguatan infrastruktur, komunikasi, dan kompetensi pendidik, serta desain kurikulum digital yang inklusif, pendidikan Islam multikultural berbasis digital dapat dijalankan secara konseptual dan praktis, memperkuat nilai Aswaja dalam kerangka digital sosial Indonesia.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian sebagaimana tersebut di atas, bahwa integrasi nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah dalam pendidikan Islam multikultural merupakan strategi penting dan relevan dalam merespons tantangan era digital. Nilai-nilai utama Aswaja seperti *tawasuth* (moderat), *tasamuh* (toleran), *tawazun* (seimbang), dan *i'tidal* (adil) terbukti dapat memperkuat karakter peserta didik agar bersikap inklusif dan terbuka terhadap keberagaman. Temuan utama menunjukkan bahwa digitalisasi pendidikan bukan hanya sebagai sarana teknis, melainkan sebagai medium etis untuk menanamkan nilai-nilai moderasi dan literasi digital yang kontekstual dan transformatif.

Pemanfaatan teknologi informasi, seperti media sosial, *e-learning*, dan konten dakwah digital moderat, menjadi sangat strategis dalam membina kesadaran multikultural dan menanggulangi potensi radikalisme digital. Integrasi ini tidak lepas dari peran guru, kurikulum, dan lingkungan pembelajaran yang responsif terhadap perkembangan zaman serta kebutuhan pembentukan karakter siswa yang sesuai dengan nilai Islam Nusantara yang *rahmatan lil 'alamin*.

Namun demikian, tantangan seperti keterbatasan literasi digital guru, resistensi terhadap inovasi kurikulum, dan ketimpangan infrastruktur masih menjadi penghambat utama. Oleh karena itu, direkomendasikan agar lembaga pendidikan Islam, khususnya di lingkungan Nahdlatul Ulama, melaksanakan langkah-langkah berikut: (1) mengembangkan kurikulum berbasis nilai Aswaja secara kontekstual dan digital; (2) menyelenggarakan pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam penguatan literasi digital dan pedagogi multikultural; (3) memperluas kolaborasi antara institusi pendidikan, pemerintah, dan komunitas digital untuk menciptakan ekosistem pendidikan yang moderat, inklusif, dan adaptif terhadap tantangan teknologi masa depan.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Aswaja an-Nahdliyah tidak hanya memperkuat pendidikan Islam multikultural secara ideologis, tetapi juga secara metodologis mampu menciptakan generasi digital yang cerdas, toleran, dan berakhlak mulia di tengah pluralitas masyarakat Indonesia.

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Zainal, and Zainuddin. "Analisis Pendekatan Kajian Keislaman Pendidikan Tinggi Berbasis Pesantren (Studi Di IAI Al-Qodiri Berbasis Pondok Pesantren Al-Qodiri Di Kabupaten Jember)." *Al Qodiri: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Keagamaan* 19, no. 3 (2022): 797–807. <https://ejournal.kopertais4.or.id/tapalkuda/index.php/qodiri/article/view/4556/3230>.
- Ary Wibowo, Amin, Maragustam Siregar, Mufrod Teguh Mulyo, and Program Doktor Pascasarjana UNU Surakarta. "The Pattern of Internalization of Aswaja An-Nahdliyah Character Values (Analysis Study of Madrasah Aliyah with Islamic Education Background)." *Journal Research of Social Science, Economics, and Management* 1, no. 9 (April 16, 2022): 1440-1452–1440 – 1452. <https://doi.org/10.59141/JRSSEM.V1I9.154>.
- Auliawati, Priska, Cicilia Ika Rahayu Nita, and Sriatun Sriatun. "Penerapan Model Project Based Learning Berbantuan Media Komik Digital Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Kelas IV Di SDN Sukomoro Kediri." *Jurnal Pembelajaran, Bimbingan, Dan Pengelolaan Pendidikan* 3, no. 9 (June 25, 2023): 759–66. <https://doi.org/10.17977/UM065V3I92023P759-766>.
- Beragama, Griya Moderasi. "Peran Media Sosial Dalam Menyuarakan Moderasi Beragama." *Teknologi dan Moderasi Beragama*, December 11, 2024. <https://gmb.itg.ac.id/peran-media-sosial-dalam-menyuarakan-moderasi-beragama/>.
- Edi Handoko, Muhammad Amin Rifai, and Ramdan Wagianto. "THE ROLE OF SOCIAL MEDIA IN BUILDING RELIGIOUS MODERATION AMONG THE YOUNG GENERATION IN GUYANGAN KRUCIL VILLAGE, PROBOLINGGO." In *Proceedings of Annual International Conference On Religious Moderation*. Probolinggo: Universitas Zainul Hasan, 2025. <https://proceeding.unzah.ac.id/index.php/aicrom/article/view/257>.
- Fangestu, Indra Wahyuni Firli, Siti Marpuah, Bahrissalim, and Fauzan. "Perubahan Dan Inovasi Kurikulum Pendidikan Di Berbagai Negara." *Southeast Asian Journal of Islamic Education Management* 6, no. 1 (May 8, 2025): 1–20. <https://doi.org/10.21154/SAJIEM.V6I1.357>.
- Fathurahman, Oman, Muhammad Adlin Sila, Anik Farida, Abdul Jamil Wahab, Ismatu Ropi, and Rumadi. *Moderasi Beragama*. Edited by Oman dkk Fathurahman. 1st ed. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019. https://balitbangdiklat.kemenag.go.id/upload/files/MODERASI_BERAGAMA.pdf.
- Fathurrrahman, Arif Rumata, Muh. Iqbal, and Asman. "Dakwah Digital Sebagai Sarana Peningkatan Pemahaman Moderasi Beragama Dikalangan Pemuda." *Jurnal Ilmu Dakwah* 41, no. 2 (2021): 172–83. <https://doi.org/10.21580/jid.v41.2.9421>.
- Febriani, Suci Ramadhanti, and Apri Wardana Ritonga. "The Perception of Millennial Generation on Religious Moderation through Social Media in the Digital Era." *Millah: Journal of Religious Studies* 21, no. 2 (May 20, 2022): 313–34. <https://doi.org/10.20885/MILLAH.VOL21.ISS2.ART1>.
- Gunawan, Heri, Mahlil Nurul Ihsan, and Encep Supriatin Jaya. "Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Dalam Pembelajaran PAI Di SMA Al-Biruni Cerdas Mulia Kota Bandung." *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal* 6, no. 1 (2021): 14–25. <https://doi.org/10.15575/ath.v6i1.11702>.

- Haekal Attar. "Moderasi Beragama Di Era Digital: Menyulam Kerukunan Di Dunia Digital Yang Bermakna." NU Online Jakarta, December 22, 2023. https://jakarta.nu.or.id/jakarta-raja/moderasi-beragama-di-era-digital-menyulam-kerukunan-di-dunia-digital-yang-bermakna-psKUs?utm_source=chatgpt.com.
- Hendri, Jon, Tuti Susanti, Weni Hamdina, Doni Aizus Idris, and Hendrizal. "Implementasi Pendidikan Islam Dan Pendidikan Multikultural Pada Peserta Didik." *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7, no. 1 (2023): 324–29.
- Iwan R. R. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Dalam Perkembangan Pendidikan Agama Islam Di Era Kontemporer Halaman 3 - Kompasiana.Com." Kompasiana, May 21, 2025. https://www.kompasiana.com/iwanrr8802/682cc33334777c32e110fe72/implementasi-nilai-nilai-aswaja-dalam-perkembangan-pendidikan-agama-islam-di-era-kontemporer?page=3&page_images=1.
- Johariyah, St, and Samsuddin Samsuddin. "Penguatan Materi Pendidikan Agama Islam Di Era Digital: Tantangan Dan Peluang." *Journal of Gurutta Education* 3, no. 2 (2024): 50–57. <https://pasca-umi.ac.id/index.php/jge/article/view/1787>.
- Julhamdani, Feri, Elis Trianti, Tarsono, Ulfiah, and Heryana Nugraha. "Peran Teknologi Dan Media Sosial Dalam Membentuk Dinamika Kesehatan Mental Berdasarkan Perspektif Islam." *Journal on Education* 06, no. 02 (2024): 11448–63. <https://jonedu.org/index.php/joe/article/view/4942/3887>.
- Kasir, Ibnu, and Syahrol Awali. "Peran Dakwah Digital Dalam Menyebarkan Pesan Islam Di Era Modern." *Jurnal An-Nasyr: Jurnal Dakwah Dalam Mata Tinta* 11, no. 1 (June 30, 2024): 59–68. <https://doi.org/10.54621/JN.V11I1.842>.
- Kementerian PPN/Bappenas, Kemendikdasmen, and Kemenag. "Peta Jalan Pendidikan Indonesia Tahun 2025-2045." 2024. <https://luk.staff.ugm.ac.id/atur/2024-10-09-1605PetaJalanPendidikanIndonesia2025-2045Bappenas.pdf>.
- Kevin Aldoni Hartono, Dwi Riyanti, and Yoga Ardian Feriandi. "Tantangan Dan Hambatan Pendidikan Multikultural Di Sekolah Dasar Negeri." *Jurnal Harmoni Nusa Bangsa* 1, no. 2 (April 30, 2024). <https://ejournal.stipram.ac.id/index.php/JHNB/article/viewFile/580/295?>
- Khasanah, Miratu. "Tantangan Penerapan Teknologi Digital Dalam Pendidikan Islam: Memanfaatkan Inovasi Untuk Meningkatkan Mutu Pembelajaran." *Leader: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 2, no. 2 (November 30, 2024): 282–89. <https://doi.org/10.32939/LJMPI.V2I2.4240>.
- Muflihini, Ahmad. "Integrasi Kearifan Lokal Dan Literasi Digital Dalam Pendidikan Islam Untuk Menghadapi Tantangan Abad 21." *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (June 13, 2024): 56–67. <https://doi.org/10.30659/JSPI.7.1.56-67>.
- Muhamad Hizbullah. "Gerakan Islam Di Ruang Digital: Problem Ideologi Radikal, Global Jihad Dan Terorisme | Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi." *Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi* 2, no. 2 (August 25, 2023). <https://ejurnal.iiq.ac.id/index.php/alqaul/article/view/993>.
- Muhtadin, Agung Fathul, Akmal Hadi Syaputra, Mochammad Rakandiya Shafwan, Jenuri Jenuri, and Asep Rudi Nurjaman. "Meningkatkan Moderasi Beragama Melalui Dakwah Digital." *Dakwah: Jurnal Kajian Dakwah Dan Kemasyarakatan* 28, no. 1 (December 7, 2024): 1–12. <https://doi.org/10.15408/DAKWAH.V28I1.38319>.
- mukhtar, Mukhtar, Dedi Setiawan, and Jaenullah. "Internalisasi Nilai-Nilai Aswaja An-Nahdliyah Dalam Pembentukan Akhlak Siswa (Studi Kasus Di SMKS 1 Kalirejo Kabupaten Lampung Tengah)." *Indonesian Journal of Instructional Technology* 5, no. 1 (April 2, 2024). <https://doi.org/10.49056/IJIT.VI.885>.

- Nadiatul Jannah. "Peran Teknologi Dalam Mendukung Pendidikan Multikultural Di Era Digital Halaman 1 - Kompasiana.Com." Kompasiana, June 21, 2024. https://www.kompasiana.com/nadiatuljannah7042/66758560ed6415456a2d9122/peran-teknologi-dalam-mendukung-pendidikan-multikultural-di-era-digital#google_vignette.
- Ni'mah, Nilnan, Fitri Fitri, and Imam Adlan. "Internalization of Religious Moderation Values Through Digital Literacy at Madrasah." *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman* 13, no. 2 (October 15, 2024): 99–110. <https://doi.org/10.35878/ISLAMICREVIEW.V13I2.1266>.
- Ningtyas, Dwi Wahyu. "Peran Guru Dalam Pendidikan Multikultural Untuk Membentuk Karakter Peserta Didik Di Era Society 5.0." *Jurnal MIPA Dan Pembelajarannya* 4, no. 3 (March 31, 2024): 3–3. <https://doi.org/10.17977/UM067V4I32024P3>.
- Nur Anis Rochmawati. "Negara Dan Deradikalisasi Keagamaan: Narasi Resmi Moderasi Beragama." UIN Sunan Kalijaga, 2023.
- Oktavia, Putri, and Khusnul Khotimah. "Pengembangan Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Era Digital." *An Najah (Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Keagamaan)* 2, no. 5 (2023): 66–76. <https://journal.nabest.id/index.php/annajah/article/view/167/118>.
- Prayetno, Irna. "Tantangan Dan Solusi Dalam Pembelajaran PAI Di Era Digital." *Jurnal Kajian Islam Dan Sosial Keagamaan* 2, no. 3 (March 2, 2025): 616–22. <https://jurnal.ittc.web.id/index.php/jkis/article/view/2390>.
- Rahmania, Nurani, and Anita Nur Safitri. "Implementasi Nilai-Nilai Aswaja Nahdlatul Ulama Dalam Pembentukan Karakter." *IERA: Islamic Education and Research Academy* 4, no. 3 (October 30, 2023): 116–33. <https://doi.org/10.59689/IERA.V1I1.461>.
- Ritonga, Apri Wardana. "Konsep Internalisasi Nilai-Nilai Moderasi Beragama Bagi Generasi Milenial Berbasis Al-Qur'an." *Al-Afkar: Journal for Islamic Studies* 4, no. 1 (2021): 72–82. https://al-fkar.com/index.php/Afkar_Journal/issue%0A/view/4.
- Rizal, Derry Ahmad, Rif'atul Maula, and Nilna Idamatussilmi. "Transformasi Media Sosial Dalam Digitalisasi Agama: Media Dakwah Dan Wisata Religi." *Mukaddimah: Jurnal Studi Islam* 9, no. 2 (December 31, 2024): 206–30. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/pusat/mukaddimah/article/view/3909>.
- Rofa'ah. *Pentingnya Kompetensi Guru Dalam Kegiatan Pembelajaran Dalam Perspektif Islam*. 1st ed. Yogyakarta: Deepublish Publisher, 2016. <http://repository.um-palembang.ac.id/id/eprint/9018/>.
- Salsabila, Sonia Sinta, Adinda Icha Rohmadani, Safira Rona Mahmudah, Nureza Fauziyah, and Rofa Afifah Noor Sholihatien. "Tantangan Pendidikan Multikultural Di Indonesia Di Zaman Serba Digital." *Anwarul: Jurnal Pendidikan Dan Dakwah* 2, no. 1 (2022): 99–110. <https://doi.org/10.58578/anwarul.v2i1.309>.
- Sapendi, Sapendi. "Internalisasi Nilai-Nilai Multikultural Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah (Pendidikan Tanpa Kekerasan)." *Raheema* 2, no. 1 (2015): 91–113. <https://doi.org/10.24260/raheema.v2i1.172>.
- Sazali, Hasan, and Ali Mustafa. "New Media Dan Penguatan Moderasi Beragama Di Indonesia." *Jurnal Komunikasi* 17, no. 2 (April 3, 2023): 167–84. <https://doi.org/10.20885/KOMUNIKASI.VOL17.ISS2.ART3>.
- Sumarno. "Pembelajaran Kompetensi Abad 21 Menghadapi Era Society 5.0." In *Penguatan Pendidikan Dan Kebudayaan Untuk Menyongsong Society 5.0*, 272–87. Malang: Semdikjar 3, 2019.
- Sya'bani, Mohammad Ahyar Yusuf. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berwawasan Multikultural Di Era Digital." *Prosiding Seminar Nasional Prodi Pai Ump*, 2019, 155–70.

- Thursina, Fazrian, and Muhammad Rusdi. "Teachers Challenges and Strategies in Facing the Digitalization Era in Islamic Education in Madrasahs in West Java Region." *West Science Islamic Studies* 2, no. 04 (October 31, 2024): 184–90. <https://doi.org/10.58812/WSISS.V2I04.1348>.
- Usman. "Pendidikan Agama Islam Berbasis Multikultural; Tinjauan Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam." *Madania* 7, no. 1 (2017): 190–210.
- Wahidah, Evita Yuliatul, Sangkot Sirait, and Erika Setyanti Kusumaputri. "The Religious Harmony Tolerance in Indonesia: An Islamic Perspective of Pluralism and Multiculturalism." In *Annual Conference for Muslim Scholars: Exporting Indonesia's Moderate Islam to the World Stage: Religion, Peace & Harmony*, 73:26–27. Surabaya: Kopertais 4 UIN Sunan Ampel Surabaya, 2022. <https://scispace.com/pdf/the-religious-harmony-tolerance-in-indonesia-an-islamic-e2ikf1wo.pdf>.
- Wijaya, Febri yanto. "Penerapan Pendidikan Multikultural Berbasis Smart Aplikasi Multikultural (SAM) Pada Sekolah Dasar Muhammadiyah 26 Kota Surabaya." *Jurnal pengabdian kepada masyarakat* 31, no. 1 (April 24, 2025): 20–30. <https://jurnal.unimed.ac.id/2012/index.php/jpkm/article/view/62243>.
- Yosep Abduloh, Agus, Uus Ruswandi, Mohamad Erihadiana, Naeli Mutmainah STAI Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar, and Hisam Ahyani STAI Miftahul Huda Al Azhar Kota Banjar Mahasiswa Doktoral Hukum Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. "The Urgency of Multicultural Islamic Education, Democracy And Human Rights In Indonesia." *Indonesian Journal of Interdisciplinary Islamic Studies (IJIIS)* 5, no. 2 (March 27, 2022): 21–43. <https://doi.org/10.20885/IJIIS.VOL.5.ISS2.ART2>.
- Yunarti, Susi, Dian Harmaningsih, and Wijayanti Wijayanti. "Use of Social Media to Improve Religious Moderation Among Youth." In *Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars*, 7:440–50, 2023.